

Penyusunan Kurikulum Operasional Pendidikan Kesetaraan Berbasis Kearifan Lokal pada PKBM

Ade Sastrawijaya¹ Endang Pujiastuti² Lisyanti³ Sadiyah Maemuna⁴ Sanudin⁵

Institut Pendidikan dan Bahasa Invada, Indonesia^{1,2,4,5}

Dinas Pendidikan Kota Cirebon, Indonesia³

Email: adesastrawijaya069@gmail.com¹ endang.stibainvada20@gmail.com²
lisyanti80crb@gmail.com³ sadiyahdiah845@gmail.com⁴ sanudinboy69@gmail.com⁵

Abstrak

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai lembaga pendidikan kesetaraan yaitu paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA harus memiliki Kurikulum Operasional yang baik yaitu berlandaskan pada kebutuhan peserta didik dan kearifan lokal. Hal ini penting karena mengantisipasi adanya degradasi nilai-nilai kebangsaan atau kedaerahan seiring dengan adanya kemajuan arus informasi terkait budaya dari luar negeri. PKBM belum memiliki Kurikulum Operasional apalagi yang berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman pendidikan kesetaraan pada PKBM dalam penyelenggaraan pembelajarannya dan dapat dijadikan rujukan/pilot proyek dalam penyelenggaraan pembelajaran di PKBM untuk skala nasional bila dalam penerapannya nanti terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil lulusan yang lebih baik. Tujuan penelitian yaitu tersusunnya kurikulum operasional pendidikan kesetaraan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D) dengan model 4D; (1) define, (2) design, (3) develop, (4) disseminate. Hasil penelitian ini yaitu kurikulum operasional berbasis kearifan lokal dapat diterapkan di pendidikan kesetaraan melalui kegiatan dalam proses pembelajaran, penguatan profil pelajar pancasila, pembiasaan pada budaya PKBM, dan kegiatan kecakapan hidup.

Kata Kunci: Kurikulum Operasional, Kearifan Lokal, Pendidikan Kesetaraan

Abstract

The Community Learning Activity Center (CLAC) as an equal education institution, namely package A equivalent to elementary school, package B equivalent to junior high school, and package C equivalent to high school must have a good Operational Curriculum that is based on student needs and local wisdom. This is important because it anticipates the degradation of national or regional values in line with the progress of the flow of information related to culture from abroad. CLAC does not yet have an Operational Curriculum, let alone one based on local wisdom. The results of this research can serve as guidelines for equality education at CLAC in implementing learning and can be used as a reference/pilot project in implementing learning at CLAL on a national scale if in its implementation there will be an increase in the quality of learning and better graduate outcomes. The aim of the research is to compose an operational curriculum for equality education based on local wisdom. This research uses the research and development (R&D) method with a 4D model; (1) define, (2) design, (3) develop, (4) disseminate. The results of this research are that an operational curriculum based on local wisdom can be applied in equality education through activities in the learning process, strengthening the Pancasila student profile, familiarization with CLAC culture, and life skills activities.

Keywords: Operational Curriculum, Local Wisdom, Equality Education



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan satuan pendidikan nonformal. Satuan pendidikan ini merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional sehingga mengikuti kebijakan pendidikan nasional diantaranya dalam penerapan kurikulumnya. PKBM di Kota Cirebon dalam penyelenggaraan program pendidikan kesetaraannya memiliki peserta didik

dengan latar belakang yang beragam. Dari segi usia, peserta didik pada program paket A/SD, paket B/SMP, dan paket C/SMA memiliki rentang usia 7 s.d. 50 tahun. Dengan demikian terdapat perbedaan yang mendasar saat penerapan pembelajarannya. Pada anak usia sekolah pembelajaran dilakukan dengan pendekatan pedagogi sedangkan untuk orang dewasa tentu memerlukan pendekatan yang berbeda yakni pendekatan andragogi.

Dari sisi ekonomi, peserta didik rata-rata dari keluarga yang kurang mampu, sehingga memilih pendidikan kesetaraan dengan pembiayaan ringan cenderung gratis. Dari aspek sosial budaya, peserta didik banyak yang sudah bekerja, sehingga mereka memiliki pengalaman belajar diluar bangku sekolah, yang kemudian secara akademik perlu dikuatkan. Kondisi peserta didik yang sudah bekerja, ada yang bekerja disiang hari sehingga bisa belajar dimalam harinya, ini masih relevan dengan jadwal pembelajaran di PKBM yang memang dilaksanakan pada sore/malam hari. Namun demikian peserta didik masih juga akan terpengaruh dengan kesiapan belajarnya karena sudah lelah bekerja disiang hari yang memungkinkan tingkat konsentrasi dalam belajar menjadi rendah. Ada peserta didik yang justru bekerja dimalam hari sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran tatap muka di PKBM. Hal ini juga memerlukan strategi agar PKBM secara fleksibel dapat melayani kebutuhan peserta didik.

Di sisi lain, keterbatasan sumber daya yang ada di PKBM yaitu jumlah pendidik yang belum memenuhi rasio 1:1, permasalahan linieraitasnya, kesejahteraan tutor dan pengelolanya, juga jumlah prasarana yang terbatas karena masih menumpang di sekolah dasar yang mengakibatkan rasio ruang kelas tidak mencukupi, sekretariat PKBM yang terpisah dari tempat pembelajaran, modul ajar yang terbatas dan lainnya. Untuk itu PKBM perlu membuat analisis yang komperhensif dan realistis dalam menyusun desain konten kurikulumnya. Dalam struktur kurikulum pendidikan kesetaraan terdapat kelompok mata pelajaran wajib dan kelompok mata pelajaran khusus. Beberapa tahun ke belakang, kurikulum operasional di PKBM masih fokus pada kelompok mata pelajaran wajib. Hal itu melatarbelakangi penilik selaku pengendali mutu dalam fungsi pembimbingannya, untuk mendorong pengelola PKBM dalam menyusun kurikulum operasional juga memperhatikan materi kelompok khusus yaitu pemberdayaan.

Berdasarkan uraian di atas peran PKBM sebagai pendidikan setara yang hasil proses pendidikannya dapat dimanfaatkan masyarakat maka harus dapat menyusun kurikulum operasional yang terbaik yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan PKBM sehingga proses pembelajarannya berjalan efektif dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Untuk itu dalam penelitian ini akan menyusun kurikulum operasional pendidikan kesetaraan berbasis kearifan lokal yang mengefektifkan sumber daya, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki PKBM. Sebagai landasan teori, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran,serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Kebudayaan, 2003)(Sastrawijaya, 2022), sebagai hasil belajar yang diharapkan(Halimah, 2020), berupa norma yang telah teruji (Moore, 2015), sebagai suatu system yang terdiri atas *aims,goals,objective or outcome statements, content or subject matter, methods and evaluation* (McLachan,C.,Fleer,M.,& Edwards, 2010), dalam mencapai tujuan kurikulum dituangkan dalam visi dan misi (Pratiwi, 2021)(Supriadi et al., 2023).

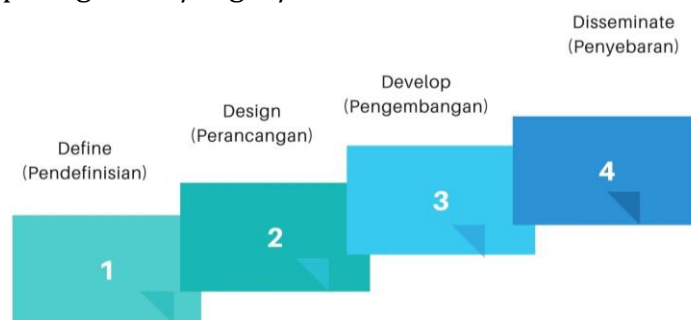
Penerapan kurikulum di Indonesia saat ini adalah mengacu pada tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU Sisdiknas dan kerangka dasar yang meliputi struktur, capaian pembelajaran, prinsip pembelajaran dan assessment yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Sedangkan kurikulum operasionalnya ditentukan oleh satuan Pendidikan masing-masing baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal termasuk pada pendidikan kesetaraan yang ada di PKBM. Kurikulum operasional adalah seluruh rencana proses belajar yang diselenggarakan di satuan pendidikan sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan

pembelajaran. Kebermaknaannya dilihat dari kesesuaian dengan konteks dan kebutuhan peserta didik sehingga kurikulum dan peserta didik tidak dapat dipisahkan (Null, 2011), sebagai dokumen yang memuat seluruh rencana proses belajar di satuan pendidikan (Merliza, 2022), sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran dan kebutuhan siswa (Joko W, Indrianto SB, 2022), memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksplorasi dalam mencari sumber pembelajaran lain (Fakhrunnisa, R., Hasanah, S. R., Yuliyani, S., Ratnasari, A., Khasyar, M. L. & Y., ... & Fajartriyani, 2021), perlu peran guru dalam implementasi kurikulum operasional tersebut (Yang, S., Shu, D., & Yin, 2022).

Peran kurikulum sebagai mentransmisikan budaya (Kelly, 2004) yang merujuk pada kearifan lokal. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian yang menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai (Gunawan, 2015). Terjadi peningkatan produktivitas dalam implementasi kurikulum saat terintegrasi dan adaptif dengan konteks lokal dalam proses desainnya (Ke, L., Friedrichsen, P., Rawson, R., & Sadler, 2023). Bentuk kearifan lokal berupa aturan, prinsip, norma dan taat aturan yang menjadi sistem sosial, seremonial atau upacara tradisi, kebiasaan yang terlihat dalam keseharian dalam pergaulan social (Hariyanto, 2016). Kesenjangan antara keidealan dan kenyataan ddpaditunjukkan pada hasil analisis *bibliometric* menggunakan aplikasi *vosviewer* untuk mencari topik yang masih sedikit untuk diteliti selama 10 tahun terakhir dapat dikatakan bahwa penelitian yang terkait dengan kurikulum operasional satuan pendidikan baru sedikit yang meneliti itupun hanya pada satuan pendidikan formal. Analisis hasil penelitian sebelumnya seperti yang diteliti oleh (1) Fakhrunnisa, Resya, et al, (2) Hasanah, (3) supriadi, et al. menunjukkan pada kurikulum operasional yang berfokus pada pendidikan formal sedangkan pada PKBM (pendidikan nonformal) belum ada yang meneliti apalagi berbasis kearifan lokal. Ada perbedaan dalam penerapan kurikulum operasional anatar pendidikan formal dan nonformal berdasarkan sifat karakteristik yang dimiliki. Dengan demikian, peneliti memutuskan mengambil topik penelitian kurikulum operasional pada pendidikan kesetaraan (pendidikan nonformal yaitu PKBM). Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan/berkontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran atau penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal pada PKBM di Kota Cirebon.

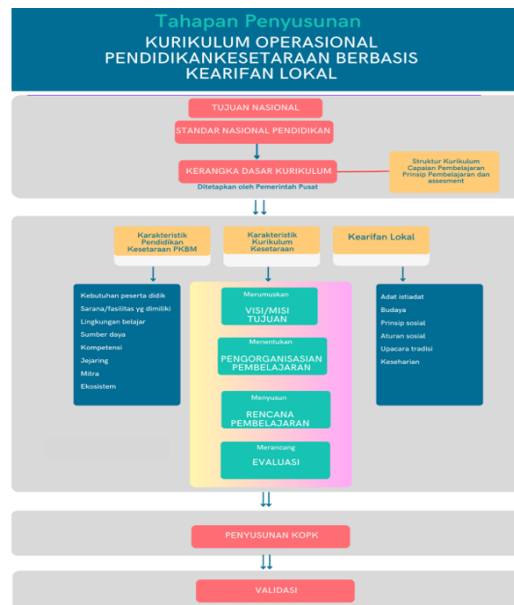
METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D). Metode ini menghasilkan produk yaitu dokumen kurikulum operasional pendidikan kesetaraan yang berbasis kearifan lokal. Model yang digunakan yaitu model 4D terdiri atas empat tahap yaitu (1) *Define* (2) tahap *Design* (3) tahap *Develop* (4) tahap *Disseminate*. Rincian penggunaan metode ini dijelaskan pada gambar/bagan/tabel di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan pada PKBM WINA di Kota Cirebon. Tahapan penyusunan kurikulum operasional pendidikan kesetaraan pada PKBM tergambar di bawah ini.



Gambar 2. Tahapan Penyusunan Kurikulum Operasional

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan nara sumber di PKBM WINA dan budayawan Cirebon yang memahami kearifan lokal Cirebon, studi dokumen yang dimiliki PKBM WINA dan dokumen kearifan lokal dari berbagai sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Define

1. Keterkaitan antara tujuan nasional, standar nasional pendidikan, dan tujuan pendidikan PKBM yang berbasis kearifan lokal

Pada tahap define ditemukan hasil bahwa tujuan nasional dan standar nasional pendidikan menjadi dasar merumuskan tujuan pendidikan di PKBM yang berbasis kearifan lokal. Adapun hasil keterkaitan tersebut yaitu

Tabel 1. Keterkaitan Tujuan

Tujuan Nasional Pendidikan	8 Standar Pendidikan	Tujuan pendidikan di PKBM yang berbasis kearifan lokal
<p>UUD 1945 “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa” (menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsa yang cerdas</p> <p>UU No 20/2023 Sisdiknas “ pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan UUD yang berakar nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap</p>	<p>Peraturan Menteri “1) standar isi, 2) standar proses, 3) standar kompetensi lulusan, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) sarana dan prasaran, 6) pengelolaan, 7) standar pembiayaan, 8) standar penilaian</p>	<ol style="list-style-type: none"> a) Peserta didik mampu berbicara dan berbahasa / public speaking tingkat mahir baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Cirebon b) Peserta didik mampu mengaplikasikan berbagai keterampilan/life skill yang dibutuhkan peserta didik sesuai dengan relevansi dengan dunia usaha/dunia insdustri juga life skill berbasis kearifan lokal yang mendukung berwirausaha. c) Peserta didik menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan kurikulum program paket A/B/C yang berlaku secara nasional serta pemahaman kearifan lokalnya. d) Peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan norma agama, keluarga atau kebiasaan di masyarakat secara luas dan

<p>terhadap tuntutan perubahan zaman” “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”</p>		<p>berbasis kearifan lokal dengan petatah-petitih yang berlaku di masyarakat Cirebon</p> <p>e) Peserta didik mampu menggunakan teknologi informasi</p>
--	--	--

2. Prinsip pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan kesetaraan pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) berbasis kearifan lokal sebagai berikut;

Prinsip	Penjelasan
Berpusat pada peserta didik	Pembelajaran yang dilaksanakan selama tutorial di PKBM dengan berbasis kearifan lokal harus memenuhi keragaman potensi, tahapan belajar, kebutuhan perkembangan serta kepentingan peserta didik dan mengenal latar belakang budaya dan adat istiadat (kearifan lokal yang dialami atau berlaku di lingkungan sekolah maupun peserta didik
Esensial	Semua informasi penting yang dibutuhkan oleh peserta didik maupun PKBM sudah dimuat di dalam kurikulum operasional. Informasi meliputi akademik dan kearifan lokal
Kontekstual	Kurikulum operasional sesuai dengan karakteristik PKBM dan kekhasan yang dimilikinya yang meliputi konteks sosial budaya/kearifan lokal, dunia kerja dan industri di sekitar PKBM, teknologi terbaru serta tuntutan perkembangan saat ini dan yang akan datang.
Melibatkan berbagai pemangku kepentingan	Pengembangan kurikulum melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti tokoh masyarakat setempat, kepala desa/lurah, camat, dunia kerja, dunia industri, dinas pendidikan atau kantor kementerian sesuai dengan kewenangannya. Pelibatan pemangku kepentingan dimaksudkan agar dalam penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan baik serta menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar dan punya daya guna yang tinggi terhadap transformasi budaya.
Akuntabel	Pengembangan kurikulum operasional dapat dipertanggungjawabkan karena menggunakan data yang faktual serta informasi kearifan lokal yang berlaku di masyarakat

3. Struktur kurikulum operasional di satuan pendidikan kesetaraan pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) berbasis kearifan lokal sebagai berikut;

a) Struktur kurikulum program paket A kelas I dan IV (kurikulum merdeka)

Tabel 2. Struktur Kurikulum

No	Mata Pelajaran	Fase A (1-2)			Fase B (3-4)		
		Bobot		SKK	Bobot		SKK
		Jam	SKK	Kelas I	Jam	SKK	Kelas IV

A. Kelompok Mata Pelajaran Umum							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	1,008	28	2	1,080	30	4
2	Pendidikan Pancasila			4			4
3	Bahasa Indonesia			4			4
4	Matematika			6			6
5	IPAS			4			4
6	PJOK			4			4
7	Seni Budaya			4			4
8	Bahasa Inggris				144	4	2
9	Muatan Lokal :						1
	1. Bahasa Sunda						1
	2. Bahasa Cerbon						1
Jumlah SKK				28			34
B. Pemberdayaan dan Keterampilan Berbasis Profil Pelajar Pancasila							
1	Pemberdayaan :	144	4		216	6	
	Public Speaking Tingkat Dasar			1			1
2	Keterampilan						
	a. Mengelola sampah			1			2
	b. Menanam dilahan sempit	1	2				
Jumlah SKK		1,152	32	4	1,440	40	6

b) Struktur kurikulum program paket A kelas II, III, V, VI (kurikulum 2013)

Mata Pelajaran	Bobot Satuan Kredit Kompetensi (SKK)										
	Tingkatan 1 Setara Kelas II-III					Tingkatan 2 Setara Kelas V-VI					
	Setara Kelas II		Setara Kelas III		Jumlah Tingkatan 1	Setara Kelas V		Setara Kelas VI		Jumlah Tingkatan 2	
	PK 1.3	PK 1.4	PK 1.5	PK 1.6		PK 2.3	PK 2.4	PK 2.5	PK 2.6		
Kelompok Umum	11	12	13	13	49	15	13	14	12	54	
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2	2	8	2	2	2	2	8
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	3	3	3	11	2	2	2	2	8
3.	Bahasa Indonesia	4	4	5	5	18	4	4	4	4	16
4.	Matematika	3	3	3	3	12	3	3	3	2	11
5.	Ilmu Pengetahuan Alam					0	2	1	1	1	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial					0	2	1	2	1	6
Kelompok Khusus		5	5	6	5	21	6	6	6	5	23
7.	Pemberdayaan Public Speaking Dasar	2	2	3	2	9	2	2	3	2	9
8.	Keterampilan										

	a. Keterampilan Wajib	2	2	2	2	8	2	2	1	1	6
	b. Keterampilan Pilihan - Mengelola Sampah/ukir topeng - Menanam dilahan sempit/	1	1	1	1	4	2	2	2	2	8
	Jumlah	16	17	19	18	70	21	19	20	17	77

c) Struktur kurikulum program paket B kelas VII (kurikulum merdeka)

No	Mata Pelajaran	Bobot		Fase D
		Fase D (7-9)		SKK
		Jam	SKK	Kelas VII
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3,168	88	2
2.	Pendidikan Pancasila			2
3.	Bahasa Indonesia			5
4.	Matematika			5
5.	IPA			4
6.	IPS			4
7.	Bahasa Inggris			4
8.	PJOK			2
9.	Seni			2
10.	Muatan Lokal :			
	1. Kesenian Cirebon			1
	2. Bahasa Cerbon			1
	Jumlah SKK			32
B. Pemberdayaan dan Keterampilan Berbasis Profil Pelajar Pancasila				
1.	Pemberdayaan	1,080	30	
	Public Speaking Lanjutan			2
2.	Keterampilan			
	a. Pembuatan Tempe			4
	Jumlah SKK	4,248	118	10

d) Struktur kurikulum program paket B kelas VIII dan IX (kurikulum 2013)

Mata Pelajaran	Bobot SKK Kurikulum 2013		
	Tingkatan 3 Setara	Tingkatan 4	Jumlah
	Setara Kelas VIII	Setara Kelas IX	
Kelompok Umum	28	27	27
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2

3.	Bahasa Indonesia	6	5	5
4.	Bahasa Inggris	4	4	4
5.	Matematika	5	5	5
6.	IPA	5	5	5
7.	IPS	4	4	4
Kelompok Khusus		12	11	11
8.	Pemberdayaan Public Speaking Tingkat Lanjutan	4	4	4
9.	Keterampilan			
	a. Keterampilan Wajib *)	4	4	4
	b. Keterampilan Pilihan **) - Pembuatan Tempe	4	3	3
	Jumlah	40	38	38
*) Meliputi muatan Seni, Prakarya dan PJOK				
**) Keterampilan bersifat okupasional				
***) Muatan kelompok khusus sudah disajikan dalam bentuk proyek				

e) Struktur kurikulum program paket C kelas X (kurikulum merdeka)

No	Mata Pelajaran	Bobot		Fase E
		Fase E (10)		SKK
		Jam	SKK	Kelas X
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum				
1	Pendidikan Agama	720	20	1
2	Pendidikan Pancasila			2
3	Bahasa Indonesia			2
4	Matematika			2
5	Bahasa Inggris			2
6	IPA (Fisika, Kimia, Biologi)			3
7	IPS (Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi)			4
8	Sejarah			-
9	PJOK			2
10	Seni			2
Jumlah SKK				20
11	Muatan Lokal :			
	1. Kesenian Cirebon			1
	2. Bahasa Cerbon			1
Jumlah SKK *)				
12	Pemberdayaan :	576	16	
	- Public Speaking tingkat Mahir			4
13	Keterampilan :			
	a. Keterampilan Barista Tingkat Dasar		4	
Jumlah		1,296	36	16

*) dianalogikan seorang peserta didik memilih mata pelajaran Informatika, sosiologi, ekonomi, geografi dan bahasa inggris

f) Struktur kurikulum program paket C kelas XI dan XII (kurikulum 2013)

Mata Pelajaran		Bobot Satuan Kredit Kompetensi (SKK)			
		Tingkatan 5 Setara		Tingkatan 6	
		Setara Kelas XI		Setara Kelas XII	
		PK 5.3	PK 5.4	PK 6.1	PK 6.2
Kelompok Umum		8	6	8	6
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	1	1	1	1
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	1	1	1	1
3.	Bahasa Indonesia	2	1	2	1
4.	Matematika	2	1	2	1
5.	Sejarah Indonesia	1	1	1	1
6.	Bahasa Inggris	1	1	1	1
Peminatan Ilmu-ilmu Sosial		8	8	8	7
7.	Geografi	2	2	2	2
8.	Sejarah	2	2	2	1
9.	Sosiologi	2	2	2	2
10.	Ekonomi	2	2	2	2
Kelompok Khusus		6	6	7	6
11.	Pemberdayaan Kewirausahaan	1	1	2	2
12.	Keterampilan				
	a. Keterampilan Wajib	3	3	3	2
	b. Keterampilan Pilihan - Kelas XI Barista Tingkat Lanjutan - Kelas XII Barista Tingkat Mahir	2	2	2	2
Jumlah Bobot SKK Ditempuh		22	20	23	19

4. Karakteristik Pendidikan Kesetaraan PKBM (PKBM WINA) berikut;

PKBM Wina berada dekat dengan Rumah Sakit Umum Daerah Cirebon Gunung Jati dan Rumah Sakit Umum Angkatan Darat Ciremai. PKBM Wina juga dekat dengan Pusat Perdagangan Kebutuhan Pokok Masyarakat yaitu Pasar Drajat dan Pasar Jagasatru, dan juga sangat dekat dengan perlintasan jalur pantura. Oleh karena itu, PKBM Wina merupakan salah satu pusat kegiatan belajar masyarakat yang sangat strategis yang dapat di akses dengan mudah oleh masyarakat. Rata-rata lama sekolah penduduk Kota Cirebon yang bersumber dari Cirebon satu data pada website <https://data.cirebonkota.go.id> adalah sebesar 10,12 artinya penduduk Kota Cirebon berpendidikan setara kelas 11 semester 1. Hal ini berarti masih banyak yang menjadi sasaran program Pendidikan kesetaraan untuk penduduk usia 25 tahun keatas.

- a) Karakteristik Peserta Didik. Ada tiga alasan peserta didik menempuh pendidikan di PKBM Wina yaitu (1) memerlukan ijazah untuk studi lanjut, (2) untuk peningkatan karir dan keberlanjutan akademik, (3) memerlukan keterampilan untuk berwirausaha.

Tabel 3. Jumlah Peserta Didik di PKBM Wina

No	Program	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	Paket A setara SD	Kls 1-6	28
2	Paket B setara SMP	Kls 7-9	49
3	Paket C setara SMA	Kls 10-12	133

- b) Karakteristik Tenaga Pendidikan/Kependidikan. PKBM Wina memiliki 11 tenaga pendidik. Pendidik/tutor yang memiliki latar belakang pendidikan yang linier sesuai dengan tugas mengajarnya berjumlah 8 orang.
- c) Karakteristik Lingkungan

Tabel 4. Karakteristik Sarana Prasarana

No	Fasilitas	Keberadaan	kondisi
1	Ruang belajar	5 ruang	baik
2	WC	3 buah	baik
3	Jalan, tempat parkir, jaringan wifi	ada	baik
4	Meja, kursi belajar, lemari, rak buku, computer, printer, laptop	ada	baik
5	Alat Praktek Keterampilan	ada	baik
6	Buku teks	14 mata pelajaran	baik
7	Modul	35 jenis mata pelajaran Paket A/B/C	baik
8	Buku penunjang/juknis	13 buah	baik

- d) Jejaring Mitra. Jejaring mitra yang telah terjalin dalam rangka peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan yaitu (1) pengusaha tempe. Kerja sama ini mengarah pada usaha memberikan keterampilan cara pembuatan tempe kepada peserta didik sehingga bekal keterampilan ini dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk memulai usaha dalam pembuatan tempe. (2) LKP Pariwisata Prima, kerja sama mengarah kepada keberlanjutan studi dan peluang kerja terkait dengan pariwisata serta pemberian keterampilan dalam pelayanan pariwisata. (3) dinas pendidikan, kecamatan, kelurahan, lembaga pendidikan lain.
- e) Hasil Identifikasi Rapor Pendidikan PKBM Wina

Tabel 5. Hasil Identifikasi Rapaot Pendidikan PKBM Wina

No	Identifikasi	Rekomendasi		
		Paket A setara SD	Paket B setara SMP	Paket C setara SMA
1	Kemampuan Numerasi	Satuan Pendidikan meningkatkan kompetensi GTK dan memfasilitasi keijakan anggaran untuk mendukung penerapan visi/misi	Satuan Pendidikan memfasilitasi adanya kebijakan dan penganggaran terkait upaya penguatan numerasi di sekolah	mengimplementasikan pembelajaran tentang aljabar yang berkaitan erat dengan kemampuan numerasi siswa secara keseluruhan
2	Iklm Kebhinekaan	Satuan Pendidikan melalui GTK mengintegrasikan upaya untuk membiasakan sikap dan perilaku yang menunjukkan	mengintegrasikan upaya untuk membiasakan sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan dan	mengintegrasikan upaya untuk membiasakan sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan dan

		penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman agama dan budaya di sekolah dalam proses pembelajaran	penghargaan terhadap keragaman agama dan budaya di sekolah dalam proses pembelajaran	penghargaan terhadap keragaman agama dan budaya di sekolah dalam proses pembelajaran
3	Karakter	Upaya peningkatan konten pada elemen profil pelajar Pancasila dan pelaksanaannya pada kegiatan proyek	meningkatkan kompetensi GTK dengan mempelajari konten terkait Profil Pelajar Pancasila untuk dimensi Kemandirian	mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi Kebinekaan Global dalam pembelajaran
4	Iklim Keamanan sekolah	Upaya peningkatan kompetensi GTK dengan mempelajari konten terkait bahaya hukuman fisik dari guru, pencegahan dan mitigasi atas insiden hukuman fisik yang terjadi dari guru	mengintegrasikan upaya untuk membiasakan sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman agama dan budaya di sekolah dalam proses pembelajaran	meningkatkan kompetensi GTK dengan mempelajari konten terkait bahaya dan pencegahan Narkoba (termasuk minuman keras dan rokok) serta penanggulangan kasus narkoba pada murid
5	Kualitas Pembelajaran	Upaya peningkatan kompetensi GTK dengan mempelajari konten terkait praktik pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa dan penyediaan fasiltasnya	mengembangkan dan mengimplementasikan praktik pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa	mengembangkan dan mengimplementasikan praktik pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa
6	Kemampuan Literasi	Memperkuat implementasi pembelajaran tentang teks informasi yang berkaitan erat dengan kemampuan literasi siswa secara keseluruhan	mempelajari konten terkait perumusan, penyampaian dan penerapan visi-misi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran	meningkatkan kompetensi GTK dengan mempelajari konten terkait teks sastra yang berkaitan erat dengan kemampuan literasi di Platform Merdeka Mengajar

Tahap Define

5. Karakteristik Kurikulum PKBM Wina

- a) Visi dan Misi. Visi PKBM Wina “Terwujudnya peserta didik yang berkarakter WINA (memiliki kemampuan wirausaha, menguasai ilmu pengetahuan, bersikap sesuai norma dan adaptif terhadap perubahan). Sedang misinya yaitu (a) Mewujudkan lulusan yang memiliki kemampuan wirausaha baik softskill maupun hardskill sebagai bekal bekerja maupun berwirausaha; (b) Mewujudkan peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran yang berkualitas dan bermartabat; (c) Mewujudkan peserta didik yang taat pada norma baik norma agama maupun norma hidup bermasyarakat; (d) Mewujudkan peserta didik yang mampu beradaptasi dengan perubahan diri dan lingkungannya.

- b) Pengorganisasian Pembelajaran: Pada tahun pelajaran 2023/2024 PKBM Wina melaksanakan dua kurikulum. Pada program Paket A kelas 1 dan 4, program Paket B kelas 7 dan Paket C kelas X menggunakan kurikulum merdeka. Hal ini sesuai dengan Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor : 022/H/KR/2023 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2023/2024. Selain itu kurikulum 2013 pendidikan kesetaraan masih digunakan pada Program Paket A kelas 2,3 dan Program Paket B kelas 5, 6 serta Program Paket C kelas 11 dan 12. Struktur kurikulum mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor : 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor : 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menjadi acuan PKBM Wina dalam melakukan pengorganisasian pembelajaran. Struktur kurikulum pendidikan kesetaraan terdiri dari mata pelajaran kelompok umum serta pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar pancasila. Muatan belajar dinyatakan dalam satuan kredit kompetensi (SKK), dimana 1 SKK dicapai melalui 1 (satu) jam tatap muka atau 2 (dua) jam tutorial atau 3 (tiga) jam belajar mandiri. Durasi 1 (satu) jam tatap muka setara dengan satu jam pelajaran yaitu selama 35 menit untuk program Paket A, 40 menit untuk program Paket B dan 45 menit Paket C. Kegiatan pembelajaran di PKBM Wina dilaksanakan pada hari Senin s.d. Rabu pada pukul 19.00 s.d. pukul. 21.00 yang bertempat di SDN Tanah Baru. Kegiatan Intrakurikuler mengacu pada standar nasional pendidikan, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler berupa bola voli dan baca tulis al quran. Pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar pancasila mencakup keterampilan okupasional, fungsional, vokasional dan sikap kepribadian profesional, dan wirausaha mandiri sesuai dengan karakteristik pendidikan kesetaraan.
- c) Rencana Pembelajaran. Pada ruang lingkup satuan Pendidikan dilaksanakan dengan pendekatan mata pelajaran dan berbasis modul. Distribusi SKK dilakukan pada setiap mata pelajaran per minggu pada kelompok mata pelajaran umum sedangkan pada kelompok mata pelajaran khususnya pemberdayaan dan keterampilan dilakukan dengan system blok waktu diakhir paket kompetensi.
- d) Evaluasi . Jangka pendek meliputi evaluasi kurikulum operasional, proses pembelajaran, profesionalitas pendidik/kependidikan, dan peserta didik. Jangka menengah yaitu peninjauan ulang visi, misi dan tujuan Pendidikan seta program pemberdayaan dan keterampilan.

6. Karakteristik Kearifan Lokal Masyarakat Cirebon

- a) Adat istiadat. Bubur sura; Panjang jimat; adat memasang manggar; penyiapan pandesan air wudhu; pelakrama ageng; tetali; seserahan; siram tawandari; parasan; ziarah; tentang pengantin; temon dsb (Rosmalia & Prasetya, 2017).
- b) Budaya. Batik, wayang, tari cirebon, musik, masakan, dan upacara cirebon
- c) Prinsip dan Aturan Sosial (petatah-petitih). Petatah-petitih terdiri atas beberapa (Pradita et al., 2019) yaitu petatah-petitih berkaitan dengan ketaqwaan/keyakinan, kedisiplinan, kearifan dan kebijakan, kesopanan/tatakrama, dan kehidupan social; seperti (a) *Ingsun titip tajug lan fakir miskin*; (b) *yen sembahyang kungsi pucuke panah*; (c) *yen puasa den kungsi tetalig gundewa*, (d) *ibadah kang tetep*; (e) *edia ing alloh*; (f) *manah den syukur ing alloh*; (g) *pemboraban kang ora patut anulungi*; (h) *den hormat ing wong tua*; (i) *den hormat ing leluhur*; (j) *hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka*; (k) *den welas asih ing sapapada*; (l) *mulyaken ing tetamu*; (m) *aja munggah*

- gunung gede utawa manjing ing kawah; (n) aja ngimami atawa kotbah ing masjid agung; (o) aja dagangan atawa warungan; (p) aja nyindra janji mubarang; (q) aja ngaji kejayaan kang ala rautah; (r) singkirna sifat kanden wanci; (s) duweha sifat kang wanti; (t) aja ilok gawe bobat; (u) aja dahar yen during ngeli; (v) yen kaya den luhur (Gufron et al., 2022).*
- d) Upacara Adat. Upacara adat meliputi; (a) syawalan gunung jati; (b) ganti walit; (c) rajaban; (d) ganti sirap; (e) muludan; (f) salawean trusmi; (g) nadran (Rosmalia & Prasetya, 2017).
- e) Keseharian. Ada 5 prinsip hidup; (1) *Wedia Ning Allah* (Takutlah Kepada Allah); (2) *Gegunem Sifat Kang Pinuji* (Mengusung sifat-sifat terpuji kemanusiaan); (3) *Den Welas Asih Ing Sapapada* (Utamakan cinta kasih terhadap sesama); (4) *Angadahna Ing Pepadu* (Jauhi Pertengkaran); (5) *Amapesa Ing Bina Batan* (jangan serakah dalam hidup bersama)
- f) Kesenian. Seni tarling, sintren, gerak tari topeng, seni gambyung, genjring rudat, angklung bungko, seni tunil (Rusydi, 2016).

Pembahasan Tahap Design

Pada tahap ini pengumpulan data-data penelitian yang telah dikumpulkan dianalisis untuk dijadikan dasar penyusunan kurikulum operasional berbasis kearifan lokal pendidikan kesetaraan pada PKBM Wina.

- 1) Keterkaitan Tujuan. Tujuan pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum operasional berbasis kearifan lokal telah ada kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional dan standar pendidikan. Tujuan itu meliputi ketercapaian kemampuan/keterampilan berbahasa Cirebon, kecakapan hidup/life skill kearifan lokal, memiliki ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran dengan tema-tema kearifan lokal serta memiliki sikap/perilaku yang menunjukkan kepribadian bangsa dan mengedepankan petatah-petitih yang berlaku di Masyarakat Cirebon.
- 2) Prinsip. Prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik yang memenuhi keragaman budaya, potensi peserta didik, sesuai dengan perkembangan zaman yang dipenuhi materi-materi berwawasan kearifan lokal, relevan dengan dunia kerja/industry dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dan dilaksanakan secara bertanggung jawab.
- 3) Struktur Kurikulum. Struktur kurikulum disusun berdasarkan fase sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Nama mata pelajaran, jumlah jam dan SKK sesuai dengan ketentuan pada kurikulum. Kearifan lokal dimasukkan secara eksplisit pada mata pelajaran muata lokal yaitu Bahasa Cirebon, kesenian Cirebon dan seni ukir topeng. Selain itu, kearifan lokal dimasukkan ke dalam proses pembelajaran di setiap mata pelajaran dengan menampilkan tema terkait dengan kearifan lokal sesuai dengan materi yang diajarkan serta menyusun teks-teks bacaan dengan tema adat istiadat, budaya, upacara adat, petatah-petitih, kesenian Cirebon.
- 4) Pengorganisasian pembelajaran. PKBM Wina mendesain sarana prasarana, media-media belajar, bahan ajar serta iklim sekolah yang mencerminkan kearifan lokal Masyarakat Cirebon. Dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran maka kearifan lokal dimasukkan dalam proses tersebut.

Tabel 6. Pengorganisasian Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal

No	Mata Pelajaran	Media/Bahan Ajar/Metode	Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
1	PPKN/Agama	Teks bacaan	Penggambaran prinsip dan aturan sosial di masyarakat pada teks bacaan dijadikan sumber

			nilai/prilaku yang sesuai dengan konsep materi yang diajarkan
		Contoh tulisan,gambar dan perilaku (petatah-petitih)	Dijadikan ilustrasi dalam mengenalkan sikap/nilai dalam pembentukan sikap sesuai tujuan pendidikan mata pelajaran serta dipajang di setiap ruang yang memungkinkan peserta didik dapat melihatnya
2	Bahasa Indonesia	Teks bacaan cerita tentang adat istiadat	Teks bacaan yang dapat dijadikan materi pembelajaran seperti (1) cerita panjang jimat setiap muludan, (2) sejarah Kota Cirebon melalui pembacaan babat cerbon,, (3) carita pelaksanaan bubur sura, (4) adat pernikahan yang meliputi pakaian pengantin, urutan pernikahan, (5) budaya saweran, (6) upacara adat yang banyak dapat dijadikan beberapa pertemuan sesuai dengan konteks tujuan pembelajaran.
		Kidung-kidung cirebonan	Kidung cirebonan ini banyak sekali jenis dan ragamnya dan mengandung petuah/nilai kebijaksanaan sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sastra atau kesenian
4	IPA dan IPS	Eksplorasi Bacaan/cerita/peristiwa	Peristiwa nadran, jenis budaya Cirebon, Sejarah tempat-tempat di Cirebon, deskripsi kesenian yang ada di Cirebon dapat dijadikan bahan materi belajar,
		Kunjungan/pembelajaran outdoor	Tempat-tempat bersejarah, museum, keraton-keraton, peninggalan seni,benda-denda, sanggar-sanggar tari cirebonan, pengrajin produk seni Cirebon dapat dijadikan tujuan belajar di luar kelas.
5	Matematika	Teks soal cerita	Cerita tentang muludan di keraton, kegiatan syawalan, kegiatan rajaban, takbiran malam hari raya dapat dijadikan soal cerita dengan dipandu pada konsep materi matematika
6	Kesenian	Sejarah, narasi, pemahaman, dan praktik Kesenian Cirebon	Kesenina Cirebon yang sangat beragam dan banyak sekali menjadi salah satu bahan materi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengenal lebih dalam tentang kesenian di daerahnya sendiri dan dapat melakukan wujud kesenian tersebut
7	Olahraga	Narasi, cara bermain, makna permainan pada permainan tradisional masyarakat Cirebon	Permainan tradisional dijadikan bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran

Kearifan lokal dapat diterapkan di dalam proses pembelajaran melalui bahan ajar, pelaksanaan pemebelajaran maupan dalam evaluasi pembelajaran. Selain itu, kearifan lokal diterapkan dalam penguatan profil pelajar pancasila.

Tabel 7. Penerapan Kearifan Lokal dalam Profil Pelajar Pancasila

No	Dimensi	Penerapan dalam Kurikulum
1	Beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME dan berahlak mulia	Sikap dan prilaku yang dibiasakan dalam pertemuan tatap muka di dalam kelas atau dalam pembelajaran di luar kelas meliputi menjalankan perintah agama/keyakinannya masing-masing, santun dalam berkata, bersikap ramah, sopan, dan menghargai sesama manusia, mencintai dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar, dan bertingkah sebagai tidak warga negara yang baik dan tidak melawan hukum serta disesuaikan dengan petatah-petitih masyarakat kecirebonan

2	Mandiri	Peserta didik mampu memecahkan permasalahan secara mandiri dengan berlandaskan pada aturan nasional juga adat istiadat yang berlaku di masyarakat Cirebon. Hal ini diterapkan dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan di luar kelas.
3	Bernalar kritis	Pembelajaran mengarah pada proses memperoleh informasi serta gagasan, menganalisis sekaligus mengevaluasi proses penalaran yang terjadi dalam pikiran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir itu sendiri, serta mengambil keputusan secara bijak.
4	Kreatif	Melatih kreativitas peserta didik melalui berbagai kegiatan proyek kesenian, keterampilan yang berbasis kearifan lokal.
5	Gotong royong	Peserta didik dilatih melakukan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, melalui kegiatan-kegiatan akademik maupun non akademik, dengan berlandaskan kearifan lokal
6	Berkebhinekaan global	Pembelajaran multicultural diterapkan untuk mengenal dan menghargai teman dari suku yang berbeda, menggali cara komunikasi yang efektif dengan teman dari suku yang berbeda, serta mengumpulkan informasi terkait ragam budaya sebagai bekal untuk membangun relasi yang baik dengan sesama.

- 5) Budaya PKBM, menciptakan pembiasaan perilaku dan sikap yang menunjukkan kecintaan kepada budaya Cirebon serta nasional dengan cara membuat peraturan/tata tertib di PKBM yang harus diikuti oleh seluruh warga PKBM. Contoh yang aturan yaitu dengan menggunakan baju daerah khas Cirebon pada satu hari dalam seminggu, menggunakan bahasa daerah Cirebon serta membuat jadwal rutin kunjungan atau pagelar seni atau keterampilan Cirebon.
- 6) Kegiatan pembelajaran di luar kelas. Tutor dan peserta didik dapat melakukan kunjungan atau pembelajaran di luar kelas kepada tempat-tempat bersejarah di Cirebon untuk menegenal lebih dalam kearifan lokal. Kegiatan dapat juga dilakukan dengan belajar langsung/mengikuti kegiatan adat rutin yang diadakan di Cirebon.
- 7) Kecakapan Hidup. Kecakapan hidup yang dapat diterapkan dengan membuat hasil karya berupa produk-produk lokal atau yang menjadi keunggulan lokal sehingga peserta didik memiliki kemamuan dalam berkarya khas Cirebon. Produk hasil karya ini secara rutin ditampilkan/dipamerkan dalam momen tertentu sehingga produk-produk kearifan lokal akan tetap Lestari.
- 8) Rencana Pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 8. Rencana Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal

No	Langkah/Urutan	Kurikulum Nasional	Kearifan lokal
1	Tujuan Pembelajaran	Sesuai dengan kurikulum Nasional	
2	Capaian Pembelajaran	Sesuai dengan kurikulum Nasional	
3	Alur Tujuan Pembelajaran	Disusun oleh guru berdasarkan capain pembelajaran yang telah ditentukan	
4	Alokasi waktu pembelajaran setiap mata pelajaran	Sesuai dengan kurikulum Nasional	
5	Proses Pembelajaran;		

	Bahan ajar/Materi	Pencapaian pembelajarn sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan	Teks bacaan, gambar-gambar, media belajar audio/visual/audio visual dikaitksn dengan kearifan lokal yang meliputi budaya, adat-istiadat, produk kesenian, hasil karya lokal, petatah-petitih, upacara adat tradisional, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dsb
	Dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatn awal, inti, dan penutup	Sesuai dengan pembelajaran pedagogi dan andragogi	Kearifan lokal dalam bentuk verbal maupun perilaku diterapkan di dalam nya.
	Evaluasi	Disusun oleh guru berdasarkan capain pembelajaran yang telah ditentukan	

KESIMPULAN

Penyusunan kurikulum operasional pendidikan kesetaraan berbasis kearifan lokal memiliki kerangka yaitu (a) tujuan nasional,yang dikaitkan dengan standar nasional pendidikan dan kerangka dasar kurikulum, (b) karakteristik pendidikan kesetaraan, (c) karakteristik kurikulum kesetaraan, (d) karakteristik kearifan lokal, (e) visi,misi dan tujuan, (f) pengorganisasian pembelajaran, (g) rencana pembelajaran, (h) evaluasi. Penerapan kearifan lokal dalam kurikulum operasioanl dituangkan dalam bahan ajar/materi pembelajaran yang dituangkan dalam teks bacaan, gambar-gambar, media belajar audio/visual/audio visual dikaitksn dengan kearifan lokal yang meliputi budaya, adat-istiadat, produk kesenian, hasil karya lokal, petatah-petitih, upacara adat tradisional, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Kearifan lokal juga diterapkan dalam pembiasaan di PKBM melalui aturan atau tata tertib institusi yang berlaku semua warga PKBM baik peserta didik maupun tutor seta ditungkan ke dalam proses pembelajaran baik pada kegiatan awal, ini dan penutup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah meloloskan proposal penelitian dalam Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) sehingga mendapat pendanaan, rektor dan Kepala LPPM IPB Cirebon yang telah mendukung penelitian, serta Dinas pendidikan Kota Cirebon, PKBM Wina yang telah berpartisipasi dan membantu selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhrunnisa, R., Hasanah, S. R., Yuliyani, S., Ratnasari, A., Khasyar, M. L., A., & Y., ... & Fajartriyani, T. (2021). Penerapan Kurikulum Operasional Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Golden. *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.54626/proceedings.v2i1.114>
- Gufron, I. A., Darajat, J., & Barnawi, B. (2022). Collective Reasoning of Cirebon's Petatah-petitih in the COVID-19 Pandemic Era. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(1), 1–20. <https://doi.org/10.21580/ws.30.1.11166>
- Gunawan, W. A. dan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Halimah, L. (2020). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi*. Refika Aditama.

- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(2), 214–222.
- Joko W, Indrianto SB, E. H. (2022). *Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah di Sekolah Penggerak*. Ahlimedia Press.
- Ke, L., Friedrichsen, P., Rawson, R., & Sadler, T. D. (2023). . Teacher learning through collaborative curriculum design in the midst of a pandemic: A cultural historical activity theory investigation. *Teaching and Teacher Education*, 122(103957). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103957>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kelly, A. V. (2004). *The Curriculum Theory and Practice*. SAGE Publications.
- McLachan,C.,Fleer,M.,& Edwards. (2010). *Early Childhood Curriculum: Planing,Assesment and Implementation*. Cambridge University Press.
- Merliza, P. (2022). Pelatihan Materi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Bagian 1 Bagi Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak Angkatan 2. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 233. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v3i2.2168>
- Moore, A. (2015). *Understanding The School Curriculum: Theory,Politics and Principles*. Routledge Taylor&Francis Group.
- Null, W. (2011). *Curriculum: From Theory to Practice*. Rowman&Littlefield Publisher Inc.
- Pradita, L., Sumarlam, S., Sadhono, K., & Rohmadi, M. (2019). *Traditional Expressions As a Reflection of Cirebon Socio-Cultural Life: A Case Study of Petatah-petitih Sunan Gunung Jati*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282714>
- Pratiwi, B. dkk. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Rosmalia, D., & Prasetya, L. E. (2017). *Kosmologi Elemen Lanskap Budaya Cirebon. 1*, B073–B082. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b073>
- Rusydi, I. (2016). Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon. *Intizar*, 20(2), 327–348.
- Sastrawijaya, A. (2022). Bimbingan Teknis Penyusunan Tujuan Pembelajaran Untuk Pengisian E-RAport Program Pendidikan Kesetaraan Paket A/B/C. *Tresna Bakti*, 1(2).
- Supriadi, F., Wibowo, D. H., & Afgani, C. A. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Operasional Satuan*. 6, 421. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1456>
- Yang, S., Shu, D., & Yin, H. (2022). The bright side of dark emotions: Exploring EFL teachers' emotions, emotional capital, and engagement in curriculum implementation. *Eaching and Teacher Education*, 117(103811). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103811>